

**Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori:
Perspektif Behaviorisme B.F. Skinner**

Emilda Sulistiya Safitri¹, Siti Rohana Hariana Intiana², Murahim³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

Posel: emildasulistiyaafitri19@gmail.com

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori berdasarkan perspektif Behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori guna mengetahui stimulus dan respon yang dialami oleh tokoh utama dengan perspektif behaviorisme B. F. Skinner. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung perilaku tokoh utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perilaku tokoh utama terbentuk karena pengaruh lingkungan yang dapat diamati melalui stimulus dan respon dari tokoh utama, baik berupa stimulus terkondisi maupun tak terkondisi. Stimulus tersebut menimbulkan respon – respon dari tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori Dengan adanya stimulus dan respon tersebut maka dapat diamati perilaku tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan perspektif behaviorisme Skinner.

Kata Kunci: Perilaku, Tokoh Utama, Behaviorisme Skinner

Analysis of the Main Character Behaviour in the Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori: Perspective of B. F. Skinners Behaviourism

Abstract: The main problem in this study is how the behavior of the main character in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori is based on B. F. Skinner's behaviorist perspective. This study aims to examine the behavior of the main character in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori to find out the stimulus and response experienced by the main character with the perspective of behaviorism B. F. Skinner. The source of the data in this study is the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. The data in this research are in the form of quotations in the novel which contain the behavior of the main character. Data collection is done by reading and note-taking techniques. The data analysis method was carried out using a qualitative descriptive method. The result of this study is that the main character's behavior is formed due to environmental influences that can be observed through the stimulus and response of the main character, both in the form of conditioned and unconditioned stimuli. This stimulus evokes responses from the main character in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. With this stimulus and response, it can be observed the behavior of the main character in Leila S. Chudori's novel *Laut Bercerita* with the perspective of Skinner's behaviorism.

Keywords: Behavior, Main Character, Skinner's Behaviorism

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang menggambarkan keadaan atau situasi tertentu menggunakan bahasa yang khas dan unik. Kreativitas pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra merupakan suatu perwujudan untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan akan mencerminkan tingkat sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini karya sastra tergambar sebagai referensi kehidupan. Karya sastra memiliki beberapa bidang kajian yang terdiri dari psikologi sastra, sosiologi sastra dan antropologi sastra. Ada banyak bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menggambarkan realitas kehidupan secara luas. Waluyo (2011:5) menjelaskan novel sebagai bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya menceritakan berbagai kehidupan manusia yang disajikan oleh pengarang melalui tulisan (Setiawan & Qurani, 2017). Sedangkan, menurut Sudjiman (1990:55), novel adalah salah satu bentuk prosa yang memiliki alur cerita panjang yang menggunakan tokoh-tokoh serta memaparkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Novel mampu menghadirkan perkembangan karakter dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Novel Indonesia ditulis dengan bermacam tema seperti cinta, religius, kebenaran, ketidakadilan bahkan kekerasan dan perjuangan. Salah satunya terdapat dalam novel yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017, yang mengangkat masalah sosial terutama masalah kekerasan. *Laut Bercerita* mengisahkan tentang keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang menyiksa dan berkhianat, juga tentang cinta yang tak akan luntur. Novel *Laut Bercerita* menyajikan latar kehidupan aktivis mahasiswa yang memperjuangkan perubahan pada masa itu. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Biru Laut. Biru Laut merupakan sekjen Winatra, yaitu sebuah organisasi mahasiswa yang menuntut pemerintah. Ia adalah salah satu mahasiswa di Universitas Gadjah Mada yang melakukan aksi bersama sejumlah temannya yang tergabung dalam organisasi tersebut. Melalui organisasi ini, Laut dan teman-temannya melakukan berbagai strategi dan gerakan.

Keistimewaan dalam novel ini adalah pengarang mampu mengangkat sejarah dan isu seputar kejadian tahun 1998 silam, terutama tentang kekerasan yang dialami oleh aktivis mahasiswa. Hal menarik lainnya yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* adalah bahwa novel ini menggambarkan tentang sisi keluarga para aktivis mahasiswa yang dihilangkan secara paksa oleh pemerintah. Selain itu, novel ini menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Laut dan teman-temannya dalam mencari dan menuntut kebenaran hingga trauma mendalam dari penyiksaan yang dialaminya.

Perilaku dan karakter tokoh Laut merupakan sasaran peneliti sebagai objek penelitian. Karena tokoh Laut memiliki peran dan perilaku sosial yang sangat kuat dalam peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*, seperti saling membantu, saling menyayangi, saling melindungi dan perilaku-perilaku sosial lainnya. Selain itu, tokoh Laut memiliki beberapa karakter baik yang digambarkan secara langsung oleh penulis atau yang digambarkan melalui pembicaraan tokoh pembantu (pendukung). Karakter tokoh utama yang banyak muncul dalam novel tersebut seperti pekerja keras, pantang menyerah, optimis, dan tidak mudah merubah pendirian. Laut sebagai tokoh utama tidak melihat kekurangan pada dirinya, dia tetap optimis dan berusaha bangkit walaupun mengalami banyak

kegagalan dalam mencapai tujuannya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji karakter atau perilaku yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita*.

Penelitian ini merupakan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra yaitu kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan, kepribadian, karakter dan perilaku tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2003:96). Sedangkan, Ratna (2013:350) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2012: 244). Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang sangat erat karena di dalam karya sastra dan psikologi memiliki objek yang sama, yaitu mempelajari kehidupan manusia serta kejiwaan atau kepribadian yang dimiliki. Perbedaannya, hanya dalam suatu gejala. Gejala dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan gejala dalam sastra bersifat imajinatif (Azizi & Anggraini, 2019).

Perspektif yang dipilih dalam penelitian ini adalah perspektif behaviorisme dari B.F. Skinner. Behaviorisme menekankan pada kajian mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya (King, 2010:15). Teori kepribadian disesuaikan dengan kondisi karya sastra yang dianalisis. Berikutnya, melakukan pengamatan semua tingkah laku tokoh dalam cerita dan mengidentifikasi peran atau perilaku yang dimainkan oleh setiap tokoh." Artinya, apa yang melatar belakangi perilaku tokoh utama dan bagaimana hubungannya dengan tokoh lain. Hal apa yang mendorong tokoh utama melakukan suatu tindakan. Setelah itu, menafsirkan perilaku tokoh untuk menemukan maknanya.

LANDASAN TEORI

Novel *Laut Bercerita* ini telah dikaji sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian Chrisanto (2020) yang berjudul "Kajian Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Perspektif Sosiologi Sastra Ian Watt". Christanto menekankan penelitiannya pada aspek sosial dengan perspektif sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Aspek sosial yang dikaji berupa kegiatan aktivis, proses penahanan dan penyiksaan yang dialami tokoh serta pencarian aktivis yang hilang. Penelitian kedua dilakukan oleh Remi (2019) dengan judul "Kekerasan Fisik terhadap Tokoh Laut dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Tinjauan Struktural". Penelitian ini memfokuskan pada bentuk kekerasan fisik terhadap tokoh utama yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Kekerasan fisik terhadap tokoh utama berupa kekerasan personal, yang terbagi dalam bentuk kekerasan anatomis dan kekerasan fisiologis. Peneliti menemukan 39 kekerasan fisik, yaitu 26 kekerasan anatomis dan 13 kekerasan fisiologis. Kekerasan anatomis merupakan kekerasan yang bersifat menghancurkan, merobek, membakar dan meracuni. Sedangkan, kekerasan fisiologis merupakan tindak kekerasan yang bersifat meniadakan. Adapun penelitian lain yang ditulis oleh Septianingsih (2019) yang berjudul "Analisis Perilaku dan Karakteristik Tokoh Utama Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori Menurut Tujuh Perilaku Menurut William MC Dougall". Dalam penelitian ini, peneliti menelaah perilaku dan karakteristik pada diri tokoh Laut dalam novel *Laut Bercerita* dan menghubungkannya dengan teori William MC Dougall mengenai tujuh perilaku. Terakhir, peneliti mendeskripsikan nilai karakteristik yang terdapat pada diri tokoh utama. Penelitian keempat adalah Dewi (2018) dengan judul "Nilai-

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Kemungkinannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. Hasil penelitian berupa analisis struktur dalam novel *Laut Bercerita*. Dalam menganalisis struktur, peneliti mengungkapkan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat empat nilai karakter dalam novel yaitu; nilai religius, nilai nasionalis, gotong royong dan integritas. Terakhir, peneliti menggambarkan kemungkinan novel *Laut Bercerita* dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA. Penelitian kelima yang ditulis oleh Yulansari (2019) yang berjudul “Gerakan Mahasiswa Pra Reformasi dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori Tinjauan Sosiologi Sastra. Dalam penelitian ini, peneliti membahas analisis unsur instrinsik dalam novel ini berupa tokoh, penokohan, alur, latar dan tema. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan gerakan mahasiswa pra reformasi serta dampak dari gerakan tersebut.

Dari kelima penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan keempat penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji novel *Laut Bercerita* sebagai objek penelitian. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut, yaitu: penelitian Chrisanto (2020) mengkaji tentang sosiologi sastra, penelitian Remi (2019) menekankan pada kekerasan fisik tokoh utama menggunakan tinjauan struktural, penelitian Dewi (2018) menganalisis nilai pendidikan karakter dan kemungkinan novel *Laut Bercerita* sebagai alternatif bahan ajar di SMA, kemudian penelitian Yulansari (2019) mencakup pembahasan tentang bentuk-bentuk gerakan mahasiswa pra reformasi serta dampak dari gerakan tersebut menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menekankan pada aspek perilaku atau karakter tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita*, sehingga berbeda fokusnya dibandingkan penelitian sebelumnya.

Novel

Novel merupakan struktur yang bermakna, bukan sekadar sebagai rangkaian tulisan untuk dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu. Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, dan berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha untuk menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat atau realita yang terjadi dalam suatu bangsa dan negara. Yenhariza (2012: 168) mengungkapkan bahwa novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui perilaku-perilaku yang harus ditiru dan ditinggalkan. Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi. Sketsa yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru bagi pembaca dan membawa dampak sosial melalui penafsiran pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra prosa yang memiliki alur lebih kompleks dari cerpen dan bersifat imajinatif. Menurut Hauser (dikutip Ratna, 2003: 63), terdapat 6 unsur intrinsik pembentuk novel yaitu: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

Tokoh

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1988: 16). Menurut Nugriyantoro (2007: 165) istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Menurut Abrams (dalam Nugriyantoro, 2007: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan

dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari mana sudut penamaan itu dilakukan. Penamaan itu antara lain, tokoh utama dan tokoh tambahan dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis dan antagonis dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh sederhana dan tokoh bulat dilihat dari perwatakannya. Tokoh statis dan tokoh berkembang dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh tipikal dan tokoh netral dilihat dari segi kemungkinan pencerminan tokoh terhadap manusia dari kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2007). Tokoh dipergunakan pengarang untuk menyiapkan maksud melalui ucapan dan perilaku dari tokoh. Sehingga, dapat dikatakan bahwa antara tokoh dengan psikologi memiliki keterkaitan dan pengaruh dalam sebuah karya sastra. Tokoh dalam cerita biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya berhubungan antara tingkah laku, sifat maupun kebiasaan. Sedangkan, kepribadian atau kejiwaan para tokoh dalam novel merupakan penggambaran manusia secara nyata sebagai model dalam penciptaan seorang pengarang.

Dalam penelitian ini, analisis tokoh dilakukan pada tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

Psikologi Sastra

Ratna (2004: 349) menganggap bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan. Psikologi sastra lebih memfokuskan pada pokok pembahasan yang kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh yang terkandung dalam karya. Sebagai karya yang diapresiasi dalam bentuk kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek inilah yang menjadi objek utama dalam penelitian psikologi sastra. Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis, melainkan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Sesuai hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontraksi dan penyimpangan lainnya yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan psike (Endaswara, 2008: 11-12). Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku dan perkembangan tingkah laku dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia (Alwisol, 2009).

Fauzi (2004: 121-122) mengatakan bahwa “kepribadian yaitu keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.” Jadi, dapat dikatakan bahwa yang mencakup semua aktualisasi diri pada seseorang, merupakan bagian yang khas dari orang tersebut. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran perilaku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada perilaku yang terjadi begitu saja tanpa sebab, pasti terdapat faktor yang menyebabkan perilaku itu terjadi, baik faktor motivator, sasaran-tujuan atau latar belakangnya.

Behaviorisme B. F. Skinner

Menurut Rakhmat (2011: 20-21), behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap

intropseksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan psikoanalisis (yang berbicara alam bawah sadar dan tidak tampak). Bagi Skinner behavior atau perilaku merupakan hal yang sangat sulit untuk dipelajari, karena bersifat kompleks. Behavior atau perilaku adalah suatu proses, sehingga tidak dapat dipegang dan diobservasi dengan mudah. Behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang tampak saja dan dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat dan kemampuan. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang tidak baik, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (Pratiwi: 2010).

Menurut Skinner, kepribadian adalah hasil dari sejarah penguatan individu. Walaupun pembawaan genetik turut berperan, penguatan-penguatan menentukan perilaku khusus yang terbentuk dan dipertahankan serta merupakan khas bagi individu yang bersangkutan. Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya, orang mungkin berilusi dalam menjelaskan dan meramalkan perilaku berdasarkan faktor-faktor dalam kepribadian, tetapi ia dapat mengubah perilaku dan mengendalikannya hanya dengan mengubah ciri-ciri lingkungan.

Skinner dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia* mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat dikontrol dengan menganalisis perilaku (stimulus). Skinner juga menyatakan bahwa lingkungan termasuk faktor yang mempengaruhi karakteristik perilaku seseorang. Skinner membagi dua macam stimulus, yaitu:

- a. Stimulus tak terkondisi, yaitu stimulus yang bersifat alami atau sering disebut dengan stimulus tanpa syarat. Stimulus tak terkondisi akan memicu munculnya respons secara spontan. Seperti rasa lapar, rasa haus yang sudah dialami manusia sejak lahir dan bersifat tetap.
- b. Stimulus terkondisi, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi atau stimulus yang dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya. Misalnya orang tua yang secara teratur memberi pujian terhadap anaknya yang setiap kali menunjukkan perilaku positif dengan harapan perilaku tersebut diulang oleh anak (Endaswara, 2008: 57). Sesuai sifatnya, stimulus terkondisi akan memberikan respons secara tidak spontan. Proses ini akan memberikan stimulus netral yang dapat memicu timbulnya respons.

Berdasarkan macam stimulus di atas, Skinner membagi respon (perilaku) manusia menjadi dua kelompok pula, yakni:

- a. Perilaku tak terkondisi, yaitu perilaku yang bersifat alami yang terbentuk dari stimulus tak terkondisi. Perilaku tak terkondisi terjadi secara spontan akibat dari adanya stimulus tak terkondisi yang terjadi pada seseorang atau organism lain. Perilaku ini ditentukan atau dimodifikasi oleh reinforcement yang mengikutinya (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 128-129). Perilaku tak terkondisi merupakan perilaku yang tidak disengaja berdasarkan pasangan rangsangan (stimulus) dengan peristiwa biologis yang signifikan. Perilaku ini berada di bawah kendali stimulus tak terkondisi, yang menimbulkan perilaku reflex secara otomatis. Contoh perilaku tak terkondisi adalah ketika seseorang ingin makan karena rasa lapar atau ingin minum karena rasa haus. Contoh lain yaitu ketika seseorang mengeluarkan air liur karena melihat makanan.
- b. Perilaku terkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon atas stimulus berkondisi. Perilaku terkondisi berkembang akibat adanya perangsang-perangsang tertentu. Karena perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh

organisme. Jadi, perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Sehingga, perilaku ini muncul dengan cara tidak spontan. Skinner mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi merupakan suatu tindakan yang disengaja. Perilaku terkondisi adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada kondisi tertentu. Perilaku ini terletak antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya. Contohnya, ketika seorang anak belajar lalu mendapatkan hadiah atau pujian maka ia akan menjadi lebih giat belajar (Zaini, 2014: 121-122).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa unit-unit teks dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian (Kharisma, 2018). Sedangkan, menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2012). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat dan wacana yang diasumsikan terkait perilaku tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori cetakan ke 41 tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan teknik catat. Adapun bentuk instrumen penelitian dibuat menggunakan tabel untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Tabel ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengutip data-data yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, data-data yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang perilaku tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan perspektif behaviorisme B. F. Skinner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menceritakan perjalanan kehidupan aktivis mahasiswa yang mengalami masalah dengan pemerintah. Para mahasiswa ini tergabung dalam aktivis yang bertugas sebagai seorang wartawan yang mencari dan mengumpulkan informasi mengenai berita-berita yang terjadi di lembaga pemerintahan maupun yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kehadiran aktivis ini dianggap sebagai tindakan yang menyalahi aturan pemerintah, sehingga keberadaan mereka dicekam dan diasingkan dari keluarga. Kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel ini menimbulkan respon dari tokoh utama yaitu Biru Laut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku dari tokoh Laut merupakan respon yang terjadi akibat pengaruh dari lingkungannya. Dari gambaran tersebut, pada proses pengumpulan data, peneliti mengelompokkan kutipan-kutipan yang mengandung stimulus dan respon dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Kemudian, peneliti menemukan kutipan-kutipan yang termasuk dalam stimulus respon tak terkondisi dan stimulus respon terkondisi. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan tersebut menjadi data analisis. Berdasarkan data yang ditemukan, dapat

diketahui bahwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori terdapat perilaku-perilaku tokoh utama yang dianalisis berdasarkan data pada tabel perilaku terkondisi dan perilaku tidak terkondisi.

Tokoh Laut digambarkan sebagai seseorang yang tidak bisa melihat ketidakadilan. Dia memiliki sikap peduli sosial yang sangat tinggi ketika melihat pemerintah bertindak tidak adil atau sewena-wena terhadap rakyat kecil. Karena sikap idealisme yang sangat tinggi, sehingga tokoh Laut memutuskan untuk bergabung dalam sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak rakyat terutama para buruh dan petani. Perilaku tokoh Laut yang digambarkan oleh penulis dalam novel tersebut sangat beragam. Perilaku yang sering muncul dalam novel adalah perilaku tokoh utama yang sering membantu sesama juga saling memotivasi dan bekerja sama. Perilaku-perilaku tokoh Laut digambarkan oleh pengarang melalui kutipan-kutipan dalam novel berikut.

1. Tokoh utama merupakan tokoh pemberani. Ia tidak takut melawan ketika orang terdekatnya diikutsertakan dalam masalah yang dihadapinya.

entah dari mana tiba-tiba saja aku mendapatkan kekuatan untuk bangun bersama kursi lipat jelek itu dan menyeruduk si mata merah.

2. Tokoh utama merupakan tokoh yang peduli dengan sesama. Dia tidak ingin teman-temannya disiksa oleh para aparat pemerintah saat itu. Sehingga, dia memiliki kemarahan yang tinggi ketika melihat satu persatu teman-temannya disiksa. Dia juga memiliki rasa solidaritas tinggi ketika teman-temannya dalam kondisi bahaya.

"SUNUU..SUNUU..!!! Kurang ajar kalian! Sunu mau dibawa kemana? Aku berjanji akan membalaskan semua tindakan laknat mereka, jika suatu hari nanti kita terbebas dari rezim ini!"

Aku bangun dan mengintip dari jendela. Hanya dalam dua detik, aku segera menghalau kawan-kawan lain untuk bersembunyi di mana saja, karena beberapa orang tentara tampak berjalan mendekati kami.

3. Tokoh Laut merupakan tokoh yang sangat ambisius dan pekerja keras. Dia akan melakukan apa saja agar tujuannya tercapai.

aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan negeri seperti ini. Kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu sekecil apapun kegelapan di negeri ini.

4. Tokoh Laut merupakan seseorang yang pantang menyerah. Dia selalu berusaha ketika mendapat kegagalan yang membuatnya merasa tidak bisa melakukan apapun, namun karena prinsip utamanya untuk mengembangkan dan meningkatkan keadilan negara ini, maka dia selalu bersemangat kembali dalam menaklukkan suatu misi yang dilakukan.

peristiwa ini sama sekali tidak mengurangi militansiku. Aku tidak keberatan jika harus mati.

5. Selalu berpikir positif juga ditanamkan dalam diri tokoh utama. Dia selalu percaya bahwa teman-temannya yang belum tertangkap masih dalam kondisi baik-baik saja. Selain itu, dia juga merupakan tokoh yang mampu membuat situasi menjadi tenang.

“aku percaya bahwa Kinan dan Sang Penyair belum ditemukan. Mungkin saja mereka masih bersembunyi di sebuah tempat yang jauh dari para aparat berengsek ini. Walaupun mereka dikabarkan menghilang, tetapi aku percaya bahwa mereka masih baik-baik saja.” Aku menggerutu dalam hati sambil mengusap darah yang terus mengalir dari hidungku.

“Lex..Lex.. tenang. Kita baru saja dibawa kesini, mungkin mereka mau interogasi saja,” aku asal-asalan bicara agar Alex menghentikan amukannya.

6. Berputus asa. Ketika mendapatkan siksaan-siksaan dari para aparat, tokoh utama sempat berputus asa karena tidak tahan dengan siksaan yang dialaminya.

aku langsung meraung dengan keras. Sakitnya menusuk saraf, aku menjerit dan meminta agar dibunuh saja. Sungguh sengatan ini tak tertahankan sakitnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Laut memiliki banyak perilaku-perilaku positif akibat pengaruh dari lingkungannya. Dia tidak melihat kekurangan pada dirinya untuk tetap membantu rakyat kecil. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* merupakan tokoh yang sangat ambisius dan tetap optimis untuk menegakkan keadilan, walaupun telah mengalami beberapa penyiksaan kejam dari para aparat pemerintah saat itu. Tetapi, tokoh Laut juga merupakan manusia biasa yang kadang tidak tahan dengan siksaan keras yang dialaminya. Novel ini menggambarkan bahwa terdapat banyak perilaku yang dilakukan oleh tokoh utama dalam membantu masyarakat sosial di lingkungannya.

Stimulus dan Respon Tak Berkondisi

Respon tak berkondisi yaitu respon yang bersifat alami atau spontan. Berdasarkan data yang ditemukan berupa respon tak berkondisi akibat pengaruh lingkungan yang didapatkan. Respon tak berkondisi dapat dilihat pada data berikut.

Sunu menjawab lenganku, seolah aku adalah penerjemah ide Kinan.	Aku mengangkat bahu karena sungguh tak tahu apa ide Kinan untuk membuat tembok jijik itu lebih menarik selain dicat.
---	--

Dari kutipan data tersebut menunjukkan adanya stimulus dan respon yang terjadi antara tokoh Sunu dan Laut, dimana stimulus terletak pada kalimat **Sunu yang menjawab lenganku**, sedangkan respon yang muncul dari Laut terletak pada kalimat **aku mengangkat bahu karena sungguh tak tahu apa ide Kinan untuk membuat tembok jijik itu lebih menarik selain dicat**. Berdasarkan teori behaviorisme Skinner, hal ini disebut dengan stimulus respon secara alami. Tokoh Laut memberikan respon bahwa dia tidak tahu dengan ide temannya Kinan.

“Laut, aku yakin suatu hari kau akan menjadi penulis besar.” Kinan mengatakannya dengan keyakinan besar.	Aku merasakan bagaimana jantungku seolah menggelepar.
--	---

Jika dikaji berdasarkan teori B.F. Skinner, maka pada data di atas terdapat stimulus yang diberikan oleh tokoh Kinan kepada tokoh utama. Kinan percaya bahwa Laut akan menjadi seseorang yang sukses dengan tulisannya. Dari stimulus tersebut maka Laut

merespon dengan rasa tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Kinan. Dia tidak menyangka dengan perkataan Kinan kepadanya, bahwa temannya yakin dia akan menjadi penulis besar.

<p>Aku mencium bau nasi padang. Rupanya Sunu dan Alex sudah mulai membuka nasi bungkus itu.</p>	<p>Aku langsung membuka nasi bungkus karena cacing-cacing diperutku sudah memberontak. Nasi padang itu aku lahap sejadi-jadinya meski bibirku masih bengkak.</p>
---	--

Stimulus tak berkondisi dari aroma nasi padang memberikan respon tak berkondisi kepada Laut untuk langsung membuka nasi padang miliknya. Rasa lapar yang dialami membuat Laut sangat menikmati nasi tersebut walaupun bibirnya sakit. Hal ini terlihat pada kalimat **nasi padang itu aku lahap sejadi-jadinya meski bibirku masih bengkak.**

Stimulus dan Respon Berkondisi

Respon berkondisi merupakan respon yang timbul akibat adanya stimulus berkondisi. Stimulus berkondisi merupakan stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi yang dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya. Berkaitan dengan stimulus dan respon ini, data yang terdapat dalam novel ini sebagai berikut.

<p>Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor.</p>	<p>Aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama.</p>
---	---

Data di atas memperlihatkan bahwa respon dari Laut merupakan respon berkondisi. Dia seakan sengaja menghindar agar tidak berbincang dengan tokoh Tama, padahal tokoh Tama memberikan stimulus dengan cara mengevaluasi hasil kerja tokoh Laut. Hal ini terlihat pada kalimat **aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama.**

<p>Langkah mereka terasa semakin dekat rumah bu Sumantri. Saat ini mereka tengah menggedor-gedor rumah petani yang beberapa puluh meter dari kami.</p>	<p>Aku bangun dan menintip dari jendela. Hanya dalam dua detik, aku segera menghalau kawan-kawan lain untuk bersembunyi di mana saja, karena beberapa orang tentara tampak berjalan mendekati kami.</p>
--	---

Kondisi Laut dan teman-temannya sedang darurat. Hal ini disebabkan karena keberadaan mereka hampir diketahui oleh para tentara yang mencarinya. Stimulus terkondisi tersebut membuat Laut merasa takut dan terancam. Sehingga, dia mengambil tindakan dengan cara menyuruh teman-temannya untuk bersembunyi karena merasa keberadaannya terancam.

<p>Terdengar Alex meraung dan menghajar terali di hadapannya berkali-kali.</p>	<p>“Lex..Lex.. tenang. Kita baru saja dibawa kesini, mungkin mereka mau interogasi saja,” aku asal-asalan bicara agar Alex menghentikan amukannya.</p>
--	--

Pada data kutipan, Laut mengambil tindakan untuk menenangkan temannya. Laut menunjukkan perilaku positif berupa rasa percaya diri dan meyakinkan temannya bahwa

semuanya akan baik-baik saja. Padahal dia tidak tahu apa yang akan dialaminya selanjutnya, tetapi dia melakukan itu agar temannya tidak meraung atau bahkan menyiksa dirinya.

Gusti mendekatkan telinganya ke mulutku.	Aku mengumpulkan segenap ludahku dan memuncratkan seluruh ludahku ke mukanya.
--	---

Pada kutipan data tersebut, terlihat tokoh Gusti memberikan stimulus berupa ejekan dan berpura-pura tidak mendengar dan tidak menghiraukan apa yang diucapkan tokoh Laut. Akibatnya, Laut merasa marah dan menimbulkan perilaku negatif dengan cara meludahi tokoh Gusti.

PENUTUP

Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan 16 kutipan stimulus dan respon tak terkondisi serta 10 kutipan stimulus dan respon terkondisi. Stimulus dan respon tak terkondisi merupakan stimulus respon dominan yang melatar belakangi tokoh utama melakukan berbagai tindakan. Perilaku tokoh utama dalam novel tersebut dipandang dari perspektif behaviorisme Skinner adalah tokoh yang peduli dengan sesama terutama pada lingkungan sosialnya. Dia juga merupakan aktivis yang selalu mengedepankan hak rakyat terutama buruh. Tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* merupakan tokoh yang pemberani, ambisius dan pekerja keras, pantang menyerah, dan selalu berpikir positif. Walaupun banyak siksaan yang dialami, namun Laut tetap optimis untuk menegakkan keadilan. Banyak perilaku-perilaku sosial yang dilakukan secara spontan seperti saling membantu, saling melindungi, saling menyayangi dan perilaku sosial lainnya. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menyuguhkan suatu cerita yang inspiratif dan memberikan nilai positif dalam pendidikan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam tepatnya pada tahun 1998.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suhasemi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizi, A. F., & Anggraini. (2019). "Karakter kerja Keras dan Karakterisasinya dalam Novel Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing": *Jurnal Alaya Sastra* Vol.15, hal 61-70.
- Badrun, Ahmad. 2005. *Dasar-dasar Psikologi Sastra*. Mataram: Mataram University Press.
- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta
- Dewi, Esti Kurnia. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dan Kemungkinannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/SMK". Skripsi Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra (Teori, Langkah, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian Studi (Lanjutan) Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Korebima, Remi Frumensis. 2019. "Kekerasan Fisik terhadap Tokoh Laut dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Struktural)". Skripsi Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Marsonindhya, Chrisanto Bima. 2020. "Kajian Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

- Perspektif Sosiologi Sastra Ian Watt”. Skripsi Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Skinner. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Urbaningrum, D. H., & Anggraini, P. 2019. “Javanese Ettiquete in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam”. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 23-33
- Waluyo, Yoseph Herman. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Yulansari, Gita. 2019. “Gerakan Mahasiswa Pra Reformasi dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi Padang: Universitas Andalas.